

Representasi Nilai Integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* Sebagai Metode Pendidikan Masyarakat oleh KGPAA Mangkunegara Iv dengan Media Tembang Macapat

Rudi Permono Putro

SMA Negeri 3 Surakarta, Kota Surakarta, Jawa Tengah

rudipputra@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to describe the integrity values in *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* and the impact of the representation of the integrity value through the media of *pupuh tembang macapat* to the public society. This qualitative descriptive research uses content analysis techniques to analyze the data. The data source is *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*. This study uses content analysis research methods. Data collection techniques were performed with document analysis techniques, observations, and interviews. The results show that the representation of integrity values in *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* has a positive impact as an effective medium for the transfer of integrity values to the public society.

Keywords: Integrity Values, *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*, *Tembang Macapat*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* dan dampak representasi nilai integritas melalui media *pupuh tembang macapat* tersebut terhadap masyarakat. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik analisis isi untuk menganalisis data. Sumber data adalah *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* berdampak positif sebagai media yang efektif untuk transfer nilai-nilai integritas kepada masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Integritas, *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*, *Tembang Macapat*

1. PENDAHULUAN

Suku Jawa memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, salah satunya *tembang macapat*. *Tembang macapat* memadukan antara seni sastra dan seni suara jika dilantunkan. *Tembang macapat* mengandung seni sastra karena dalam penulisannya tidak sekedar menulis, tetapi ada beberapa ketentuan yang harus ditaati. Selain itu, isi *tembang macapat* menggambarkan perasaan dan/atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sementara itu, *tembang macapat* juga termasuk seni suara jika dilantunkan karena dalam menyanyikan *tembang macapat* harus memperhatikan kaidah-kaidah seperti intonasi, artikulasi, tempo, irama, notasi, dan kaidah seni suara lainnya. Umumnya, *tembang-tembang macapat* dapat ditemukan pada karya sastra terdahulu yang berupa *serat*, misalnya *Serat Wedhatama pupuh Gambuh*.

Serat Wedhatama adalah karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV. *Serat Wedhatama* berisi mengenai ajaran-ajaran nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa. Menurut Mujibatun (2013: 46), *Serat Wedhatama* karya KGPAA Mangkunegara IV diciptakan sebagai ajaran utama untuk internal keluarga Keraton Mangkunegaran dalam rangka mendidik anak-anaknya yang melalui karya sastra dengan bahasa yang indah agar menarik bagi anak didiknya. Akan tetapi, nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* masih sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat saat ini.

Relevansi antara kandungan nilai dalam *Serat Wedhatama* dengan kehidupan saat ini dapat dilihat dari kesesuaian dan urgensi revitalisasi nilai-nilai tersebut pada kehidupan masyarakat. Saat ini, mayoritas masyarakat suku Jawa seakan sudah kehilangan arah dan tujuan hidup. Hal

ini menyebabkan timbulnya banyak masalah yang berkaitan dengan pribadi masyarakat suku Jawa, seperti tindak kriminalitas, rendahnya moral generasi, maraknya penipuan, korupsi, kekerasan, perkelahian, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut membuktikan bahwa karakter bangsa Indonesia saat ini mengalami keterpurukan ditunjukkan dengan adanya peningkatan kasus-kasus tersebut dari tahun ke tahun. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya setiap individu harus memiliki nilai-nilai karakter dalam dirinya.

Pendidikan karakter memanglah sedang diupayakan oleh pemerintah Indonesia guna mewujudkan bangsa yang berkemajuan dan berbudi pekerti luhur. Iswatiningsih, (2019: 158) menjelaskan bahwa karakter sering kali merepresentasikan dan dikaitkan dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya, baik saat menjalin hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun alam. Karakter dapat direpresentasikan melalui cara berpikir, perasaan, tingkah laku, hingga cara berbicara. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada filosofi pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Budhiman (2017: 11) menjelaskan bahwa terdapat empat filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah raga (kinestetika), dan olah karsa (estetika). Keempat nilai tersebut dijabarkan menjadi 18 nilai-nilai karakter, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, semangat kebangsaan, cinta damai, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Beberapa nilai tersebut dikristalisasi menjadi lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan media apa saja. Hal ini sebagaimana pendapat Wangsa, Sulisty, & Suyanto, (2019: 326) bahwa pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kearifan lokal sehingga tidak terbatas geraknya pada pendidikan formal. Berdasarkan pendapat tersebut dan didukung oleh fenomena degradasi moral pada generasi muda Indonesia saat ini, hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai karya sastra Jawa yaitu *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*. Penelitian ini mengkaji mengenai nilai-nilai integritas yang ditemukan pada *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* dan pemanfaatannya sebagai metode pendidikan masyarakat. Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terkait pemanfaatan *Serat Wedhatama* dalam rangka pendidikan masyarakat, utamanya masyarakat Jawa.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* terdapat nilai integritas?
2. Bagaimana nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*?
3. Bagaimana *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat oleh KGPAA Mangkunegara IV?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai integritas yang terdapat dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*.
2. Menganalisis nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*.
3. Mendeskripsikan *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* berfungsi sebagai media pendidikan masyarakat oleh KGPAA Mangkunegara IV.

1.3. Kerangka Dasar Teori

1.3.1. Macapat Sebagai Warisan Kesenian Tembang

Tembang macapat adalah warisan kesenian berupa karya sastra berupa puisi tradisional sejak zaman dahulu yang biasa disebut sebagai warisan kebudayaan atau warisan nenek moyang. Mulyono & Sahlan (2012: 103) menjelaskan bahwa di dalam *tembang macapat* terkandung nilai-nilai luhur dan amanat yang tersirat maupun tersurat. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk landasan pengembangan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, *tembang macapat* adalah salah satu usaha yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Santosa (2016: 89-95) menjelaskan bahwa *tembang macapat* sangat bermanfaat bagi masyarakat seperti sebagai hiburan, estetika atau keindahan, pendidikan, untuk pementasan tradisional, sarana korespondensi atau berkomunikasi melalui surat, senandung saat bekerja, mantra penolak bala, digunakan dalam upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan pangestu, dan sebagai representasi dan filosofi siklus kehidupan manusia. Selain itu, *tembang macapat* juga mengandung nilai didaktis. Sebagaimana pendapat Suarta (2018: 195), nilai didaktis *tembang macapat* berupa ajaran-ajaran yang bersifat mendidik dan menuntun manusia agar mematuhi segala norma kesopanan yang berlaku di dalam masyarakat. *Tembang macapat* dianggap berfungsi sebagai salah satu metode pengajaran hidup oleh leluhur kepada generasi berikutnya yang mengandung nilai-nilai filsafat dan bersifat kausal untuk segala usia dan kalangan.

Manfaat-manfaat sebagaimana pemaparan di atas menyatakan bahwa *tembang macapat* adalah sebagai suatu pesan. Perbedaan tujuan *tembang macapat* menjadi ciri dan makna tersendiri. Gumilang (2017: 64) menjelaskan bahwa setiap *serat* atau *tembang-tembang macapat* memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi pembeda antara *tembang macapat* lainnya. Karakteristik ini dibedakan berdasarkan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *tembang macapat* sebagai warisan kebudayaan dan kesenian memiliki tujuan masing-masing yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat atau pembaca yang sarat nilai-nilai filsafat, termasuk nilai pendidikan.

1.3.2. Nilai Integritas

Kemendiknas (2010: 9) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter integritas adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mustari & Rahman (2014: 11) bahwa integritas adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap pihak lain. Nilai Integritas sebagai salah satu dari nilai pendidikan karakter tentunya akan sangat bermanfaat sebagai media transfer nilai karakter kepada masyarakat. Senada dengan pendapat tersebut, Sriwilujeng (2019: 3) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter itu dapat membantu mengatasi krisis moral generasi bangsa. Krisis yang dimaksud berupa maraknya angka kekerasan dikalangan anak dan remaja, kenakalan terhadap teman, pencurian, kebiasaan, menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan merusakkan properti orang lain.

Sementara itu, Lickona, (2012: 65) berpendapat bahwa integritas adalah sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Dengan menunjukkan sikap tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain. Nilai integritas merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan

pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (intergitas moral) dan nilai integritas adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta kebenaran (Sriwilujeng, 2019: 9).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter integritas adalah sikap yang berusaha untuk tidak menipu diri sendiri maupun orang lain agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta dihormati oleh orang lain.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoretis dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang kesastraan Jawa, utamanya *Serat Wedhatama*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai alternatif dan referensi upaya pendidikan masyarakat Indonesia yang berlandaskan kebudayaan lokal.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi pendidik sastra Jawa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para pendidik dalam memilih media pendidikan karakter utamanya nilai integritas kepada peserta didik melalui *Serat Wedhatama*.

Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai karya sastra Jawa, *tembang macapat*, maupun *Serat Wedhatama*.

Bagi pembaca atau masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai *Serat Wedhatama*, utamanya *Pupuh Gambuh*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi positif kepada masyarakat mengenai nilai-nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* dan diharapkan dapat diinternalisasi dalam diri masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis konten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis baik dari lisan dari informan ataupun dari perilaku yang diamati oleh peneliti Moleong (2017: 5) Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam tentang representasi nilai *integritas* dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* untuk digunakan sebagai metode sekaligus media pendidikan masyarakat oleh KGPAA Mangkunegara IV. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu 35 *tembang macapat* dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*.

Penelitian secara deskriptif dalam studi kasus penelitian yang mengarah dalam deskripsi secara terperinci dan potret mendalam tentang keadaan apa yang telah sebenarnya terjadi di bidang kajian (Sutopo, 2006: 111). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Ada enam proses untuk mengumpulkan data dan analisis dalam penelitian ini. Keenam proses tersebut yaitu kegiatan menyatukan, mengambil sampel, merekam atau mengkode, mereduksi data menjadi representasi yang dapat dikelola, menyimpulkan fenomena kontekstual, dan menceritakan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Pada tahapan analisis data menggunakan teknik jalinan (*flow model of analysis*) di mana analisis interaktif dengan tahapan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2009: 18). Pada dasarnya, kegiatan menyatukan, mengambil sampel, merekam, dan mereduksi data menjadi proses yang dapat dikelola, dapat disebut sebagai pembuatan data. Secara sistematis, proses klasifikasi bagian-bagian dokumen dilakukan sesuai dengan bentuk

klasifikasi yang diinginkan. Pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil kutipan dari teks atau dokumen data yang dapat mewakili populasi untuk dianalisis. Perekaman atau pengkodean dilakukan dengan mengubah teks agar mudah dipahami dan dianalisis. Menarik kesimpulan fenomena kontekstual dilakukan oleh peneliti sesuai dengan konteks dan sesuai dengan yang terkandung dalam dokumen. Hasil analisis penelitian ini yaitu menceritakan jawaban atas pertanyaan penelitian. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik yang meliputi kegiatan mencoba menemukan, menjelaskan, dan memaknai fungsi atau ketepatan penggunaan bentuk linguistik yang dimaksud guna memahami data (Nurgiyantoro, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan *tembang macapat* dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dari 35 *pupuh tembang* Gambuh yang termuat dalam *Serat Wedhatama*. Penelitian terhadap *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* yang termasuk genre puisi dilakukan dengan mengingat kepadatan simbol. Kemudian simbol tersebut diartikan berdasarkan bagian-bagian yang saling menerangkan dan dihubungkan dengan konteks sehingga menghasilkan makna yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini, data temuan yang sudah dideskripsikan pada data awal tidak diulangi pada data berikutnya. Beberapa nilai *integritas* yang menjadi temuan pada *tembang macapat* pertama tidak diulangi pembahasannya pada *tembang macapat* atau data berikutnya.

3. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu 35 *tembang macapat* dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama* hasil pengalihaksaraan oleh Yayasan Mangadeg Surakarta Pada Tahun 1979 dari naskah asli KGPAA Mangkunegara IV (Mangkunagoro IV, 1979). Adapun nilai pendidikan karakter "*integritas*" dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* yang ditemukan pada *pada* (bait) 1, 3, 9, 10, 13, 15, 16, 18, 19, 23, 24, dan 31 dan terbagi atas kristalisasi nilai kejujuran, keteladanan, dan kesantunan. Adapun distribusinya adalah sebagai berikut.

3.1. Nilai Kejujuran

Nilai integritas yang terkristalisasi menjadi nilai kejujuran dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* terdistribusi pada *pada* (bait) 13, 15, 24, dan 31. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Nilai integritas dalam *pada* 13 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Pengarang menyisipkannya dalam baris kedua, yaitu '*panduk ing ndon dedalan satuhu*'. Baris tersebut mengajarkan kepada pembaca/rakyat untuk senantiasa berjalan di atas jalan kebenaran. Hal ini dapat juga ditafsirkan bahwa dalam hal apapun manusia harus memegang teguh sifat jujur. Melalui sifat jujur tersebut manusia akan mampu menggapai kebenaran sejati meskipun jalan yang dilalui tidaklah mudah.

Nilai integritas dalam *pada* 15 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Pengarang dalam bait ini mengajarkan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri, hal ini disisipkan secara tersirat pada baris pertama, yaitu '*gagare ngunggar kayun*'. Kegagalan sembah cipta adalah ketika manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan mengumbarnya. Ia tidak bersikap jujur terhadap diri sendiri, meningkari kebenaran hati, dan memilih untuk menuruti keinginan dunia (tamak).

Nilai integritas dalam *pada* 24 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris pertama dan kedua, yaitu '*kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku aku*'. Baris tersebut mengandung sebuah perintah untuk senantiasa jujur dengan kemampuan/ilmu yang dimiliki, tidak diperbolehkan untuk menipu/menyombongkan diri. Selain itu juga berisi kristalisasi nilai keteladanan. Pengarang menyisipkan nilai tersebut dalam baris ketiga, yaitu '*antuk siku kang mangkono iku kaki*', kata atau *tembung 'kaki'* adalah

representasi dari putra/anak KGPA Mangunegara IV, selaku putra dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 31 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris keempat, yaitu '*widadaning budi sadu*', kata atau tembung '*sadu*' bermakna jujur. Pengarang di sini mengartikan jujur sebagai wujud sifat manusia yang tidak lagi mengumbar hawa nafsunya. Hatinya telah suci sehingga seolah-olah ia mampu berjumpa dengan Tuhan Yang Maha Agung.

3.2. Nilai Keteladanan

Nilai integritas yang terkristalisasi menjadi nilai keteladanan dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* terdistribusi pada *pada* (bait) 1, 9, 10, 16, 18 19, dan 23. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Nilai integritas dalam *pada* (bait) 1 *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris pertama yaitu '*samengko ingsun tutur*', kata atau tembung '*ingsun*' adalah representasi dari KGPA Mangkunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 9 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris pertama yaitu '*mangkono mungguh ingsun*', kata atau tembung '*ingsun*' adalah representasi dari KGPA Mangunegara IV, selaku pengarang *Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja yang memberi teladan kepada rakyatnya, salah satunya karena telah menciptakan *serat* ini yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 10 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris pertama dan kedua yaitu '*nanging ta paksa tutur, rehne tuwa tuwase mung catur*', kata atau tembung '*tuwa*' adalah representasi dari KGPA Mangunegara IV, selaku pengarang *Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja yang memberi teladan kepada rakyatnya, salah satunya karena telah menciptakan *serat* ini yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 16 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris kelima yaitu '*sembaling jiwa sutengong*', kata atau tembung '*ingsun*' adalah representasi dari KGPA Mangunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 18 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris keempat yaitu '*den kandel kumadel kulup*', kata atau *tembung* '*kulup*' adalah representasi dari putra KGPAA Mangunegara IV, selaku anak dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 19 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris ketiga yaitu '*sanyatane iku kanyatan kaki*', kata atau *tembung* '*kaki*' adalah representasi dari putra/anak KGPAA Mangunegara IV, selaku putra dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 23 berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris pertama yaitu '*samengko ingsun tutur*', kata atau *tembung* '*ingsun*' adalah representasi dari KGPAA Mangunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu dicontohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja Keraton Mangkunegaran keempat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

3.3. Nilai Kesantunan

Nilai integritas yang terkristalisasi menjadi nilai keteladanan dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* hanya terdistribusi pada *pada* (bait) 3. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Nilai integritas dalam *pada* 3 ini berisi kristalisasi nilai kesantunan. Pengarang dalam hal ini tidak menggambarkan penerapan nilai kesantunan secara langsung, akan tetapi melalui sindiran pada baris kelima, yaitu '*sarengate elok elok*'. Baris tersebut menyinggung fenomena orang-orang saat ini yang senang memamerkan ilmunya yang masih belum seberapa, khususnya ilmu agama. Tidak sedikit orang yang baru belajar agama akan tetapi sudah merasa paling mumpuni. Berbeda dengan orang-orang zaman dahulu yang justru berhati-hati terhadap ilmu yang dimilikinya, seperti yang tercantum dalam baris pertama dan kedua.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa di dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* terdapat nilai-nilai integritas dalam 12 bait. Nilai integritas tersebut diwujudkan dalam bait atau *pada* 1, 3, 9, 10, 13, 15, 16, 18, 19, 23, 24, dan 31. Nilai integritas yang ditemukan meliputi nilai keteladanan, nilai kesantunan, dan nilai kejujuran. Dominasi nilai integritas yang terdapat dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* karya KGPAA Mangkunegara IV dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Dominasi Nilai Integritas *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh*

No.	Nilai Integritas yang Ditemukan	Jumlah Bait	Persentase
1	Nilai Keteladanan	7	58,34%
2	Nilai Kejujuran	4	33,33%
3	Nilai Kesantunan	1	8,33%

Jumlah	12	100%
--------	----	------

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai keteladanan menduduki persentase tertinggi dengan jumlah 7 bait daripada nilai kejujuran dan nilai kesantunan. Dalam hal ini, nilai keteladanan tersebut dicontohkan secara langsung baik tersurat maupun tersirat dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* oleh KGPAA Mangkunegara IV. Tingginya persentase nilai keteladanan yang ditunjukkan dalam *serat* dimaksudkan untuk memberikan teladan kepada pembaca atau masyarakat lebih baik daripada sekadar menyuruh orang lain untuk menanamkan nilai. Dengan adanya teladan-teladan yang diberikan, diharapkan dapat lebih memberikan pemahaman kepada pembaca *serat* sehingga nilai-nilai yang ingin diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Puspitasari & Herdiati (2020) yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Lagu di Sekolah Dasar* dimuat dalam Jurnal Penelitian Musik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu anak-anak berperan penting dalam proses penguatan pendidikan karakter pada peserta didik sekolah dasar. Setiap lagu anak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti nilai karakter nasionalisme, gotong royong, integritas, dan sebagainya. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Anto & Anita (2019) dengan judul *Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter* yang dimuat dalam Jurnal DEIKSIS. Penelitian tersebut menemukan beberapa nilai-nilai karakter dalam *tembang Mijil* yang relevan untuk ditanamkan pada siapapun, termasuk kalangan remaja. Masyarakat dan tenaga pendidik diharapkan mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai media yang menarik dan menyenangkan dalam mendidik karakter. Berdasarkan penelitian tersebut, *tembang macapat* dalam *Serat Wedhatama* juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang efektif dalam rangka penguatan pendidikan karakter terutama nilai integritas pada masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* karya KGPAA Mangkunegara IV terdapat nilai karakter yaitu nilai integritas. Nilai-nilai integritas tersebut dapat ditemukan pada 12 bait atau pada. Nilai integritas tersebut meliputi nilai keteladanan, nilai kejujuran, dan nilai kesantunan. Setiap nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* disampaikan secara tersirat maupun tersurat sehingga *Pupuh Gambuh* menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Tentunya, nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan segala permasalahan masyarakat saat ini. Dengan demikian, nilai-nilai integritas dalam *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh* dapat dimanfaatkan sebagai media transfer nilai-nilai integritas dalam rangka pendidikan masyarakat oleh KGPAA Mangkunegara IV yang menarik, efektif, dan relevan dengan keadaan masyarakat saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *DEIKSIS*, 11(01), 77–85.
- Budhiman, A. (2017). Gerakan penguatan pendidikan karakter. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Gumilang, G. S. (2017). Internalization of Philosophical Value "Tembang Macapat" in Guidance and Counseling. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 62–77.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155–164.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan Nasional

Republik Indonesia.

- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 20–28.
- Mangkunagoro IV, K. G. P. A. A. (1979). *Terjemahan Wedhatama (Yayasan Mangadeg Surakarta)*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, M., & Sahlan, A. (2012). Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat. *El-Harakah*, 12(1), 101–114.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdiyantoro, B. (2014). *Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi (Pendekatan Hermeneutik Syariat)*. 13(2).
- Puspitasari, F. B., & Herdiati, D. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Di Sekolah DASAR. *Jurnal Penelitian Musik (JPM)*, 1(2), 138–151.
- Santosa, P. (2016). Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat). *Widyaparwa*, 44(2), 85–97.
- Sriwilujeng, D. (2019). *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suarta, I. M. (2018). Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, dan Spiritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 191–199.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Wangsa, B. S., Sulistyono, E. T., & Suyanto, S. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 325–329.